TEOLOGI SISTEMATIKA

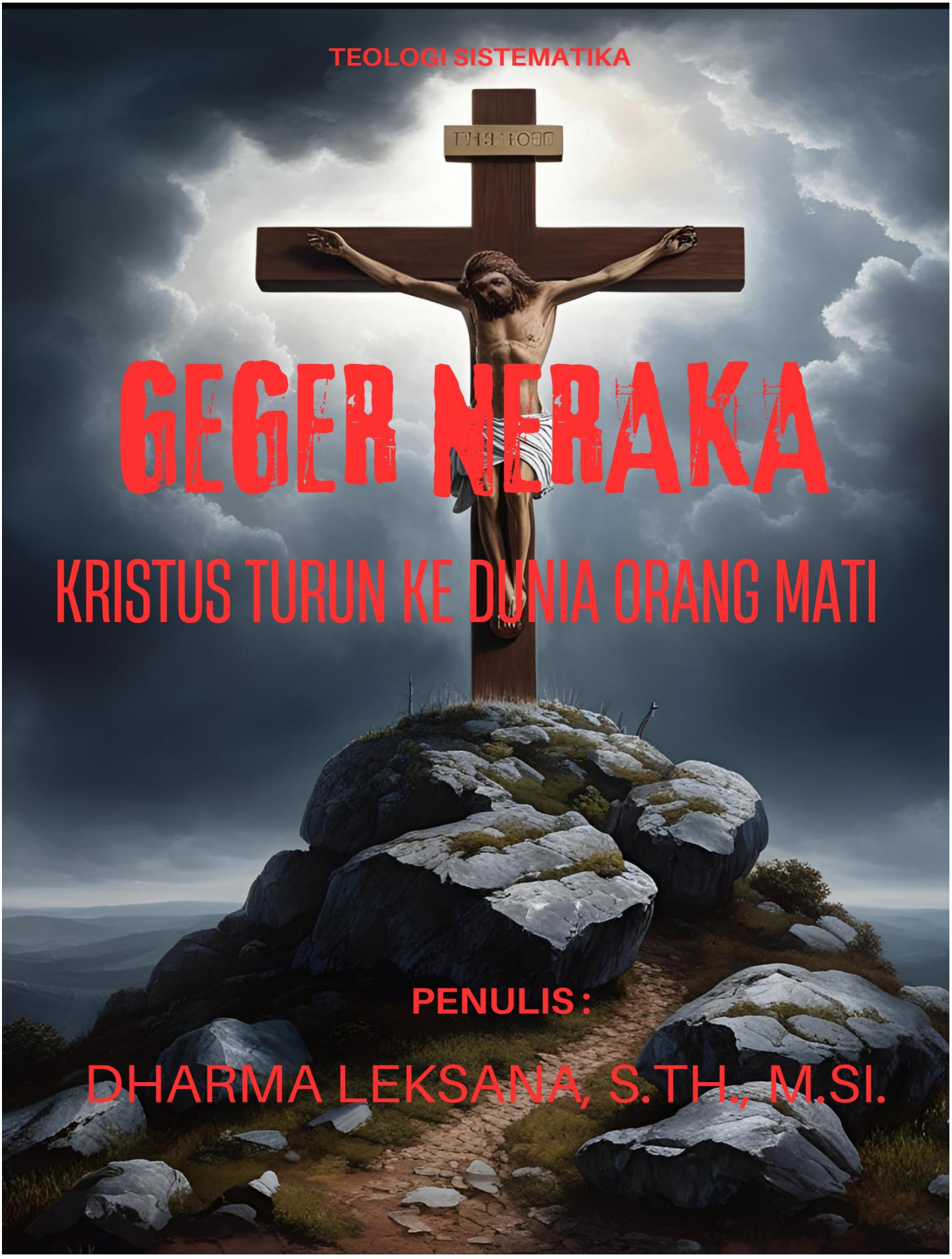

GEGER NERAKA

KRISTUS TURUN KE DUNIA ORANG MATI

PENULIS :

DHARMA LEKSANA, S.TH., M.SI.

Geger Neraka: Kristus Turun ke Dunia Orang Mati

oleh Dharma Leksana, S.Th., M.Si.

Kata Pengantar

Pentingnya Doktrin "Turun ke Dunia Orang Mati" dalam Teologi Sistematika

Doktrin mengenai turunnya Kristus ke dunia orang mati, yang dikenal sebagai *Descensus Christi ad Inferos*, seringkali dianggap sebagai salah satu aspek teologi Kristen yang rumit dan kurang dipahami. Namun, pemahaman yang mendalam tentang doktrin ini sangat penting, karena ia bukan sekadar catatan kaki dalam narasi keselamatan, melainkan sebuah komponen krusial dari Kristologi dan soteriologi yang terjalin erat dengan "misteri iman" dan keseluruhan kisah penebusan.[1] Doktrin ini memperkuat pemahaman tentang inkarnasi Kristus dan karya keselamatan-Nya yang komprehensif.[1]

Banyak orang Kristen modern cenderung memandang doktrin sebagai hal yang "rumit" dan hanya relevan bagi para teolog profesional atau hamba Tuhan.[2] Pandangan ini seringkali mengabaikan bahwa pemahaman doktrin adalah fondasi esensial bagi pertumbuhan rohani dan kemampuan untuk membedakan ajaran yang benar dari ajaran palsu.[2] Seperti seorang kasir yang harus mampu membedakan uang asli dari yang palsu, setiap orang percaya perlu memahami dasar-dasar iman mereka untuk menghindari disesatkan oleh pengajaran yang keliru.[2] Dengan demikian, doktrin

Descensus Christi, meskipun tampak kompleks, memiliki dampak langsung pada pandangan dunia dan kehidupan praktis seorang percaya, membentuk cara mereka memahami Allah dan menghadapi berbagai aspek kehidupan. Pemahaman ini tidak hanya memperkaya iman secara intelektual, tetapi juga memberikan landasan yang kokoh bagi pengharapan dan keyakinan dalam menghadapi realitas kematian dan keberadaan setelahnya.

Pentingnya doktrin ini terletak pada kemampuannya untuk menjelaskan secara penuh cakupan karya penebusan Kristus. Apabila doktrin ini diabaikan atau disalahpahami,

maka akan ada kekosongan dalam pemahaman tentang kemenangan Kristus yang menyeluruh atas dosa, kematian, dan kuasa kegelapan. Dengan menempatkan doktrin ini dalam kerangka teologi sistematika, buku ini berupaya menjembatani kesenjangan antara kedalaman akademis dan relevansi pastoral. Ini dilakukan dengan menunjukkan bagaimana sebuah doktrin historis yang terkadang dianggap "rumit" memiliki implikasi yang mendalam bagi pengalaman iman kontemporer dan pemahaman akan keselamatan. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan landasan yang kuat bagi pembaca teologi sekaligus membimbing pembaca awam yang ingin memahami lebih dalam tentang iman mereka.

Tujuan dan Struktur Buku

Buku ini disusun dengan tujuan utama untuk menyajikan eksplorasi yang sistematis, tematis, dan komprehensif mengenai doktrin turunnya Kristus ke dunia orang mati. Tujuannya adalah agar materi ini dapat diakses dan relevan bagi dua kelompok pembaca utama: para sarjana teologi yang mencari analisis mendalam dan berbasis riset, serta pembaca awam yang memiliki minat serius dalam doktrin Kristen sebagai bagian dari teologi sistematika.

Struktur buku ini dirancang secara logis, dimulai dengan fondasi terminologi dan bukti biblika, kemudian bergerak ke perkembangan historis, berbagai interpretasi teologis, dan akhirnya relevansi kontemporer doktrin ini. Setiap bab dibangun di atas bab sebelumnya, memastikan alur yang koheren dan pemahaman yang holistik. Pendekatan sistematis ini memungkinkan pembaca, terlepas dari latar belakang teologis mereka, untuk mengikuti argumen yang disajikan dan memperoleh pemahaman yang menyeluruh tentang doktrin yang kompleks dan multifaset ini. Dengan demikian, buku ini berupaya tidak hanya menginformasikan tetapi juga memperkaya iman dan pemahaman teologis pembacanya.

Bab 1: Memahami "Dunia Orang Mati": Terminologi dan Konsep

1.1 Sheol, Hades, Gehenna: Perbandingan Linguistik dan Teologis

Untuk memahami doktrin turunnya Kristus ke dunia orang mati, penting untuk terlebih dahulu mengklarifikasi berbagai istilah yang digunakan dalam Alkitab dan tradisi teologis untuk merujuk pada alam baka. Perbedaan antara istilah-istilah ini sangat krusial, karena masing-masing membawa nuansa teologis yang berbeda dan memengaruhi interpretasi tentang apa yang terjadi pada Kristus setelah kematian-Nya.

Sheol adalah istilah Ibrani yang digunakan dalam Perjanjian Lama untuk merujuk pada "dunia orang mati" atau "kuburan".[3] Dalam konteks Perjanjian Lama, Sheol umumnya dipahami sebagai tempat peristirahatan bagi semua jiwa yang telah meninggal, tanpa pembedaan yang jelas antara orang benar dan orang fasik.[5] Ayat-ayat seperti Mazmur 16:10, 49:15, 73:24, 116:8-9, dan 142:5 menggambarkan Sheol sebagai alam maut atau kuburan, tempat di mana kehidupan di bumi berakhir.[6] Meskipun demikian, beberapa konteks biblika juga mengindikasikan bahwa Sheol dapat memiliki konotasi siksaan dan keterpisahan.[8]

Dalam Perjanjian Baru, istilah **Hades** diperkenalkan sebagai padanan Yunani dari Sheol, khususnya dalam Septuaginta (terjemahan Perjanjian Lama ke dalam bahasa Yunani).[3] Hades juga merujuk pada tempat yang tidak terlihat atau dunia orang mati.[3] Namun, Perjanjian Baru mulai memberikan nuansa yang lebih jelas pada Hades, terkadang menggambarkannya memiliki dua bagian yang berbeda: satu tempat penderitaan bagi orang fasik dan satu tempat penghiburan (sering disebut "pangkuan Abraham") bagi orang benar, sebagaimana dicontohkan dalam perumpamaan Lazarus dan orang kaya di Lukas 16:19-31.[5] Penting untuk dipahami bahwa Hades umumnya dianggap sebagai tempat penampungan sementara bagi jiwa-jiwa yang menunggu penghakiman akhir.[9]

Berbeda dengan Sheol dan Hades, **Gehenna** adalah istilah Yunani yang digunakan dalam Perjanjian Baru secara spesifik untuk merujuk pada tempat hukuman kekal atau "neraka".[5] Gehenna digambarkan sebagai tempat di mana jiwa dan tubuh dapat dihancurkan dalam "api yang tak terpadamkan".[11] Istilah ini melambangkan "kematian kedua" atau "kehancuran kekal".[4] Gehenna sendiri berasal dari nama Lembah Hinnom di luar Yerusalem, yang pada zaman dahulu digunakan sebagai tempat pembakaran sampah dan mayat, sehingga menjadi simbol kehancuran dan hukuman.[11]

Perkembangan pemahaman konsep alam baka dalam teologi biblika, dari Sheol yang tidak terdiferensiasi hingga Hades yang terbagi dan Gehenna sebagai tempat hukuman kekal, menunjukkan adanya suatu pewahyuan yang progresif. Perubahan ini bukan hanya sekadar evolusi kosakata, melainkan refleksi dari pendalaman teologis tentang keadilan Allah dan takdir manusia. Doktrin *Descensus Christi* beroperasi dalam kerangka yang berkembang ini; Kristus turun ke Hades/Sheol (alam sementara orang mati), bukan ke Gehenna (tempat kutukan kekal). Pembedaan ini merupakan fondasi untuk interpretasi teologis yang akurat dan mencegah salah tafsir misi Kristus pasca-penyaliban. Pemahaman ini sangat penting untuk menghindari kebingungan dan memastikan bahwa doktrin ini dipahami dalam konteks yang benar.

1.2 Inferos vs. Infernos: Nuansa dalam Tradisi Latin

Dalam tradisi teologis Barat, khususnya yang menggunakan bahasa Latin, terdapat nuansa penting antara dua istilah yang sering disalahartikan: *inferos* dan *infernos*. Klarifikasi atas perbedaan ini sangat penting untuk memahami secara tepat klausa dalam Pengakuan Iman Rasuli yang menyatakan bahwa Kristus "turun ke dalam kerajaan maut."

Istilah **Inferos** berasal dari frasa Latin *descendit ad inferos*, yang secara harfiah berarti "turun ke yang di bawah".[12] Dalam konteks Pengakuan Iman Rasuli, *inferos* merujuk pada "alam bawah," "alam maut," "alam barzah," atau "dunia orang mati" secara umum.[12] Ini adalah tempat di mana semua jiwa berdiam, baik orang benar maupun orang fasik, sebelum atau sampai mereka diterima masuk surga.[12] Kristus turun ke *inferos* setelah wafat di kayu salib, dengan tujuan untuk membukakan pintu surga bagi orang-orang saleh yang telah wafat mendahului-Nya.[12]

Sebaliknya, **Infernos** secara eksplisit berarti "nyala api".[12] Artikel-artikel teologis secara tegas menyatakan bahwa kata Latin yang digunakan dalam konteks turunnya Kristus ke dunia orang mati adalah *inferos*, bukan *infernos*.[12] Ini menunjukkan bahwa *infernos* tidak digunakan untuk menggambarkan tempat yang didatangi Kristus dalam peristiwa *Descensus Christi*.

Pentingnya ketepatan linguistik ini tidak dapat dilebih-lebihkan. Terjemahan yang kurang tepat dapat menyebabkan kesalahpahaman doktrinal yang signifikan. Misalnya, judul buku ini, "Geger Neraka," secara populer dapat menimbulkan kesan bahwa Kristus

turun ke "neraka" dalam arti *Gehenna* atau *Infernos* (tempat siksaan kekal), padahal teologi Kristen arus utama memahami bahwa Kristus turun ke *Hades/Sheol/Inferos* (alam maut sementara).[8] Pilihan penerjemahan "Alam Maut" atau "Tempat Penantian" dalam syahadat Kristen di Indonesia [8] merupakan upaya sadar untuk menghindari konotasi yang mengerikan dari "neraka" (dalam arti *Infernos* atau *Gehenna*) dan untuk mengklarifikasi sifat dari aktivitas Kristus pasca-kematian.

Dampak dari ketepatan linguistik terhadap akurasi doktrinal dan pembentukan pemahaman teologis populer sangat besar. Pilihan kata yang cermat dalam Pengakuan Iman Rasuli, seperti penggunaan *inferos* yang mengacu pada alam orang mati secara umum, menunjukkan upaya untuk membedakan tempat yang didatangi Kristus dari neraka kutukan. Ini bukan sekadar perbedaan semantik, melainkan sebuah pernyataan teologis yang penting tentang cakupan dan tujuan misi Kristus. Dengan demikian, nuansa linguistik ini secara langsung memengaruhi bagaimana denominasi yang berbeda memahami dan mengartikulasikan doktrin ini, menyoroti pentingnya terminologi yang tepat dalam diskursus teologis.

1.3 Alam Maut, Tempat Penantian, Limbo: Konsep dalam Tradisi Kristen

Dalam upaya untuk mengkomunikasikan doktrin yang kompleks tentang keberadaan Kristus setelah kematian-Nya, berbagai tradisi Kristen telah mengembangkan dan menggunakan konsep-konsep yang berbeda untuk menggambarkan "dunia orang mati." Pilihan terminologi ini seringkali dipengaruhi oleh pertimbangan teologis, pastoral, dan budaya.

Di Indonesia, frasa "Alam Maut" dan "Tempat Penantian" adalah terjemahan umum yang digunakan untuk *Hades* atau *Inferos* dalam Pengakuan Iman Rasuli.[12] Pemilihan terjemahan ini seringkali didorong oleh keinginan untuk menghindari konotasi yang menakutkan dari kata "neraka" (yang dalam pemahaman populer seringkali merujuk pada tempat siksaan kekal atau Gehenna).[8] Dengan menggunakan "Alam Maut" atau "Tempat Penantian," umat Kristen dapat memahami bahwa Kristus memasuki kondisi kematian dan alam orang mati secara umum, bukan tempat kutukan bagi orang fasik. Harun Hadiwijono menjelaskan bahwa "turun ke dalam kerajaan maut" berarti bahwa setelah Yesus mati dan dikuburkan, Ia tidak lagi berada di antara orang hidup, melainkan di antara orang mati, menggambarkan dunia orang mati sebagai suatu kerajaan.[8]

Dalam tradisi Katolik, konsep **Limbus Patrum** (Limbo Para Bapa) menjadi penting. Ini merujuk pada keadaan atau tempat di mana orang-orang kudus Perjanjian Lama yang benar menantikan penebusan Kristus.[8] Menurut Kompendium Katekismus Gereja Katolik, "turun ke dalam kerajaan maut" sebenarnya berarti "turun ke tempat penantian," yang berbeda dengan neraka terkutuk.[8] Ini adalah situasi semua manusia, baik benar maupun jahat, yang mati sebelum Kristus, dan Yesus, dalam pribadi ilahi-Nya, turun ke orang-orang benar ini agar mereka akhirnya dapat melihat Allah.[8]

Meskipun Sheol dalam Perjanjian Lama dapat menjadi istilah umum untuk dunia orang mati, dalam beberapa konteks biblika, ia juga digambarkan sebagai tempat siksaan dan keterpisahan dari Allah dan sesama.[8] Ini menunjukkan bahwa bahkan dalam konsep yang lebih umum, ada potensi untuk pengalaman yang menyakitkan di alam baka.

Interaksi antara formulasi teologis, kepekaan pastoral, dan konteks budaya sangat memengaruhi pembentukan bahasa doktrinal. Penggunaan istilah seperti "Alam Maut" dan "Tempat Penantian" oleh tradisi Kristen di Indonesia bukan hanya sekadar latihan linguistik. Ini mencerminkan kepedulian pastoral yang lebih dalam untuk mengkomunikasikan kebenaran teologis yang kompleks dengan cara yang akurat dan menghibur bagi umat beriman. Pilihan-pilihan linguistik yang disengaja ini menunjukkan upaya untuk memperjelas sifat turunnya Kristus dan implikasinya bagi keselamatan, memastikan bahwa doktrin tersebut menawarkan harapan daripada ketakutan, terutama dalam konteks di mana konsep "neraka" sering dipahami dalam arti yang paling menghukum. Ini menyoroti bagaimana teologi harus selalu relevan dan dapat dipahami oleh jemaat, sambil tetap mempertahankan ketepatan doktrinal.

Tabel 1: Perbandingan Terminologi "Dunia Orang Mati"

Term	Bahasa Asal	Makna Primer	Nuansa/Pembedaan Teologis	Konteks Biblika/Kredal Terkait
Sheol	Ibrani	Dunia orang mati, kuburan	Tempat umum bagi semua jiwa yang meninggal,	Perjanjian Lama (mis. Mazmur 16:10, Ayub

			kadang dengan konotasi siksaan dan keterpisahan [3]	14:13, Yesaya 38:10) [6]
Hades	Yunani	Dunia orang mati, alam bawah	Padanan Yunani Sheol; di PB kadang terbagi dua (siksaan bagi fasik, penghiburan bagi benar), tempat penampungan sementara [5]	Perjanjian Baru (mis. Matius 11:23, Lukas 16:23, Kisah Para Rasul 2:27) [14]
Gehenna	Yunani	Neraka, tempat hukuman kekal	Tempat siksaan abadi, api tak terpadamkan, "kematian kedua" [4]	Perjanjian Baru (mis. Matius 10:28, Markus 9:43) [11]
Inferos	Latin	Alam bawah, dunia orang mati	Istilah dalam Pengakuan Iman Rasuli untuk tempat Kristus turun; mencakup semua jiwa sebelum penebusan [12]	Pengakuan Iman Rasuli (*descendit ad inferos*) [8]
Infernos	Latin	Nyala api	Merujuk pada api neraka; bukan tempat yang didatangi Kristus dalam *Descensus Christi* [12]	Tidak relevan dengan *Descensus Christi* [12]
Alam Maut	Indonesia	Dunia orang mati	Terjemahan umum *Hades/Inferos* di	Pengakuan Iman Rasuli versi Protestan [8]

			Indonesia, menghindari konotasi siksaan kekal [12]	
Tempat Penantian	Indonesia	Tempat menunggu	Terjemahan umum *Hades/Inferos* di Indonesia, khususnya Katolik, untuk tempat jiwa menanti penebusan [12]	Pengakuan Iman Rasuli versi Katolik Roma [8]
Limbus Patrum	Latin	Limbo Para Bapa	Konsep Katolik: tempat orang kudus PL menanti penebusan Kristus [8]	Teologi Katolik [8]

Tabel ini sangat berharga karena secara langsung menjawab kebutuhan inti dari permintaan pengguna untuk buku yang sistematis dan tematis. Untuk membahas doktrin turunnya Kristus secara komprehensif, pemahaman dasar tentang berbagai istilah untuk "dunia orang mati" adalah mutlak diperlukan. Tanpa kejelasan ini, diskusi selanjutnya tentang ayat-ayat Alkitab dan interpretasi denominasi akan menjadi tidak jelas. Tabel ini menyintesis informasi yang tersebar dari berbagai sumber [3] ke dalam format yang terstruktur dan mudah dipahami. Ini memungkinkan pembaca untuk dengan cepat melihat hubungan dan perbedaan antara istilah-istilah, seperti perbedaan krusial antara *inferos* dan *infernos*.[12]

Bagi para sarjana teologi, tabel ini berfungsi sebagai referensi cepat dan konfirmasi terminologi yang tepat. Bagi pembaca awam, ini adalah panduan yang sangat berharga yang menghilangkan kerumitan konsep-konsep kompleks dan mencegah kesalahpahaman umum, seperti menyamakan Sheol dengan Gehenna. Ini secara langsung mendukung tujuan buku untuk menjadi "cocok untuk pembaca teologi maupun pembaca awam" dan pendekatan "sistematis"nya, memastikan bahwa pembaca memulai dengan kerangka konseptual yang jelas dan akurat sebelum masuk ke diskusi teologis yang lebih dalam.

Bab 2: Landasan Biblika Doktrin "Descensus Christi"

Doktrin turunnya Kristus ke dunia orang mati, meskipun tidak selalu dijelaskan secara eksplisit dalam satu narasi tunggal di Alkitab, memiliki akar yang kuat dan dukungan yang substansial dari berbagai bagian Kitab Suci. Pemahaman akan landasan biblika ini sangat penting untuk membangun argumen teologis yang kokoh dan untuk menafsirkan doktrin ini secara benar.

2.1 Akar dalam Perjanjian Lama: Nubuat dan Bayangan

Perjanjian Lama, meskipun tidak secara langsung menceritakan peristiwa *Descensus Christi*, mengandung nubuat dan bayangan yang meletakkan dasar bagi pemahaman Perjanjian Baru tentang karya Kristus di alam maut. Nubuat-nubuat ini, meskipun tidak selalu eksplisit, dipahami oleh para penulis Perjanjian Baru sebagai penggenapan dalam diri Yesus Kristus.

Salah satu fokus utama adalah **Mazmur 16:10**, yang menyatakan, "Engkau tidak menyerahkan aku ke dunia orang mati, dan tidak membiarkan Orang Kudus-Mu melihat kebinasaan".[6] Signifikansi mendalam dari ayat ini terletak pada penerapannya dalam Perjanjian Baru. Rasul Petrus, dalam khotbahnya pada hari Pentakosta, secara eksplisit mengaplikasikan nubuat ini kepada Yesus, dengan menyatakan bahwa jiwa-Nya tidak ditinggalkan di Hades/Sheol dan tubuh-Nya tidak mengalami kebinasaan.[6] Demikian pula, Rasul Paulus dalam Kisah Para Rasul 13:35-37 menguatkan pemahaman ini, menunjukkan bahwa Mazmur ini berbicara tentang kebangkitan Yesus. Penerapan ini bukan sekadar penafsiran ulang, melainkan sebuah penggenapan kenabian yang jelas dalam diri Kristus. Ini menunjukkan bahwa karya penebusan Kristus, termasuk keberadaan-Nya di alam maut, telah dinubuatkan jauh sebelum inkarnasi-Nya.

Ayat-ayat Perjanjian Lama lainnya juga memberikan konteks untuk memahami kuasa Allah atas alam maut. Misalnya, Mazmur 30:4 memuji Tuhan karena mengangkat pemazmur "dari dunia orang mati," yang mengindikasikan kuasa Allah untuk menyelamatkan dari cengkeraman kematian.[18] Meskipun ayat-ayat ini tidak secara langsung menggambarkan turunnya Kristus, mereka membentuk kerangka teologis di mana kuasa Allah atas Sheol/Hades diakui.

Penerapan langsung Mazmur 16:10 kepada Yesus oleh Petrus dan Paulus merupakan contoh utama bagaimana teologi Kristen awal memahami Kristus sebagai puncak sejarah penebusan Allah. Hal ini bukan sekadar latihan penafsiran ayat, melainkan mengungkapkan jembatan hermeneutis yang mendasar: Perjanjian Lama menunjuk kepada Kristus, dan Kristus, pada gilirannya, menerangi makna penuh peristiwa-peristiwa Perjanjian Lama.[19] Ini menunjukkan bahwa doktrin

Descensus Christi, alih-alih menjadi konsep yang terisolasi atau baru, tertanam secara mendalam dalam narasi berkelanjutan rencana keselamatan Allah. Hal ini menunjukkan kemenangan Kristus atas kematian sebagaimana dinubuatkan dan digambarkan di seluruh Kitab Suci, menegaskan bahwa karya-Nya mencakup setiap aspek keberadaan manusia, bahkan sampai ke alam maut.

2.2 Ayat-ayat Kunci Perjanjian Baru: 1 Petrus 3:19-20, Efesus 4:9, Kisah Para Rasul 2:27-31, dan lainnya

Perjanjian Baru memberikan beberapa ayat kunci yang menjadi landasan utama doktrin *Descensus Christi*, meskipun beberapa di antaranya telah menjadi subjek perdebatan dan berbagai interpretasi sepanjang sejarah gereja.

1 Petrus 3:19-20 adalah salah satu bagian yang paling misterius dan diperdebatkan dalam Perjanjian Baru mengenai turunnya Kristus.[20] Ayat ini menyatakan bahwa Kristus, yang "dihidupkan oleh Roh," pergi dan "memberitakan Injil kepada roh-roh dalam penjara, yaitu kepada roh-roh mereka yang dahulu pada waktu Nuh tidak taat kepada Allah, ketika Allah tetap menanti dengan sabar waktu Nuh sedang mempersiapkan bahteranya".[22] Berbagai interpretasi muncul mengenai identitas "roh-roh dalam penjara" ini, termasuk malaikat yang jatuh, manusia yang tidak taat pada zaman Nuh, atau bahkan semua yang mati tanpa mendengar Injil.[22] Perdebatan utama berkisar pada sifat "pemberitaan" tersebut: apakah itu penginjilan yang menawarkan "kesempatan kedua" untuk keselamatan (pandangan yang umumnya ditolak oleh teologi arus utama sebagai sesat [22]), ataukah itu proklamasi kemenangan dan penghakiman Kristus atas kuasa kegelapan?[22]

1 Petrus 4:6 melanjutkan diskusi ini dengan menyatakan, "Itulah sebabnya maka Injil telah diberitakan juga kepada orang-orang mati, supaya mereka, sama seperti semua manusia, dihakimi secara badani; tetapi oleh roh dapat hidup menurut kehendak

Allah".[28] Ayat ini sering dikaitkan dengan 1 Petrus 3:19-20. Beberapa penafsir berpendapat bahwa ini merujuk pada pemberitaan Injil kepada orang-orang yang masih hidup pada saat itu tetapi kemudian meninggal, bukan kesempatan kedua setelah kematian.[28] William Barclay, di sisi lain, menafsirkannya sebagai Kristus yang berkhotbah kepada "semua orang mati" di dunia orang mati, memberikan mereka kesempatan lain untuk hidup dalam Roh Allah, meskipun pandangan "kesempatan kedua" ini banyak ditolak.[28]

Efesus 4:9-10 memberikan dukungan lain yang kuat: "Bukankah 'Ia telah naik' berarti, bahwa Ia juga telah turun ke bagian bumi yang paling bawah? Ia yang telah turun, Ia juga yang telah naik jauh lebih tinggi dari pada semua langit, untuk memenuhkan segala sesuatu".[12] Rasul Paulus, mengutip Mazmur 68:18 [29], menggunakan ayat ini untuk menunjukkan bahwa kenaikan Kristus ke surga menyiratkan bahwa Ia juga telah turun ke "bagian bumi yang paling bawah," yang sering dipahami sebagai Hades/Sheol atau kubur.[29] Tujuan dari turunnya ini adalah kemenangan kosmis Kristus dan penggenapan segala sesuatu.[29]

Kisah Para Rasul 2:27-31 adalah salah satu bukti biblika terkuat untuk doktrin ini. Dalam khotbahnya, Petrus mengutip Mazmur 16:10 dan secara eksplisit menyatakan bahwa jiwa Kristus tidak ditinggalkan di Hades/Sheol dan tubuh-Nya tidak mengalami kebinasaan.[15] Ayat ini menegaskan kematian nyata Kristus dan kebangkitan-Nya, serta bahwa jiwa-Nya tidak tetap tertawan di alam maut.

Roma 10:7 juga secara implisit mendukung doktrin ini: "Atau: 'Siapakah akan turun ke jurang maut?' yaitu: untuk membawa Kristus naik dari antara orang mati".[30] Paulus menggunakan ayat ini dalam argumennya tentang kebenaran oleh iman, menegaskan turunnya Kristus ke "jurang maut" atau "dunia orang mati" dan kebangkitan-Nya, yang menunjukkan kelengkapan karya penebusan-Nya.[31]

Ayat-ayat pendukung lainnya yang mengisyaratkan kemenangan Kristus atas kematian dan dunia orang mati meliputi Matius 12:40 (Kristus di dalam perut bumi), Wahyu 1:18 (Kristus memegang kunci maut dan kerajaan maut), dan Filipi 2:9-10 (setiap lutut bertelut kepada Yesus, di surga, di bumi, dan di bawah bumi).[14]

Ambiguitas inheren dalam beberapa teks biblika kunci menuntut pendekatan hermeneutis yang cermat. Hal ini mengarah pada berbagai interpretasi teologis yang, meskipun beragam, seringkali saling melengkapi dalam tradisi Kristen yang lebih luas. Pemeriksaan rinci terhadap bagian-bagian seperti 1 Petrus 3:19-20 menunjukkan statusnya sebagai *locus classicus* untuk doktrin tersebut, namun juga sebagai sumber

tantangan interpretatif yang signifikan. Banyaknya interpretasi yang diusulkan menggarisbawahi kepadatan teks dan kurangnya detail eksplisit. Ini menunjukkan bahwa pemahaman *Descensus Christi* tidak selalu berasal dari pernyataan biblika yang lugas, tetapi sering melibatkan inferensi teologis dan penimbangan berbagai alusi kitab suci. Kompleksitas ini merupakan ciri khas teologi sistematika dan menjelaskan perbedaan denominasi yang akan dibahas lebih lanjut.

Tabel 2: Ayat-ayat Kunci Alkitab dan Kontribusinya pada Doktrin

Ayat Alkitab	Frasa/Ayat Kunci	Ringkasan Konten	Kontribusi Utama pada Doktrin *Descensus Christi*	Tantangan Interpretasi (jika ada)
Mazmur 16:10 [6]	"Engkau tidak menyerahkan aku ke dunia orang mati; Engkau tidak membiarkan Orang Kudus-Mu melihat kebinasaan."	Nubuat tentang Allah yang tidak akan meninggalkan hamba-Nya di Sheol/kubur.	Akar nubuat PL tentang Kristus yang tidak ditinggalkan di alam maut, diinterpretasikan oleh PB sebagai kebangkitan-Nya.[6]	
1 Petrus 3:19-20 [20]	"dihidupkan oleh Roh... pergi dan memberitakan Injil kepada roh-roh dalam penjara, yaitu kepada roh-roh mereka yang dahulu pada waktu Nuh tidak taat..."	Kristus memberitakan kepada roh-roh yang tidak taat di penjara, terkait zaman Nuh.	Kristus melakukan proklamasi di alam maut setelah kematian-Nya.	Sifat "roh-roh" (malaikat jatuh/manusia) dan tujuan "pemberitaan" (penginjilan/proklamasi kemenangan) sangat diperdebatkan.[22]

1 Petrus 4:6 [28]	"Injil telah diberitakan juga kepada orang-orang mati, supaya mereka... dihakimi secara badani; tetapi oleh roh dapat hidup menurut kehendak Allah."	Injil diberitakan kepada orang mati.	Menguatkan gagasan pemberitaan Kristus di alam maut, atau kepada orang yang sudah mati namun diinjili saat hidup.[28]	Apakah ini "kesempatan kedua" setelah kematian (umumnya ditolak) atau merujuk pada pemberitaan kepada yang hidup?[22]
Efesus 4:9 [12]	"Bukankah 'Ia telah naik' berarti, bahwa Ia juga telah turun ke bagian bumi yang paling bawah?"	Kenaikan Kristus menyiratkan Ia juga telah turun ke bagian bumi yang paling bawah.	Menunjukkan Kristus secara fisik/jiwa turun ke Hades/kubur sebagai bagian dari penghinaan dan kemenangan-Nya.[12]	"Bagian bumi yang paling bawah" dapat diartikan sebagai bumi itu sendiri atau alam maut.[29]
Kisah Para Rasul 2:27-31 [15]	"Engkau tidak menyerahkan aku kepada dunia orang mati, dan tidak membiarkan Orang Kudus-Mu melihat kebinasaan... jiwa-Nya tidak ditinggalkan di dalam dunia orang mati, dan bahwa daging-Nya tidak mengalami kebinasaan."	Petrus mengutip Mazmur 16:10 dan menerapkannya pada kebangkitan Kristus dari Hades.	Bukti kuat bahwa jiwa Kristus tidak tetap di Hades dan tubuh-Nya tidak membusuk, menunjukkan kemenangan-Nya atas kematian.[15]	
Roma 10:7 [30]	"Atau: 'Siapakah akan turun ke	Paulus menggunakan	Mengisyaratkan turunnya Kristus	

	jurang maut?' yaitu: untuk membawa Kristus naik dari antara orang mati."	retorika tentang Kristus yang naik dari jurang maut.	ke "jurang maut" (abyss/alam maut) dan kebangkitan-Nya sebagai bagian dari karya penebusan yang lengkap.[31]	
Matius 12:40 [14]	"Sebab seperti Yunus tinggal di dalam perut ikan tiga hari tiga malam, demikian juga Anak Manusia akan tinggal di dalam rahim bumi tiga hari tiga malam."	Yesus membandingkan keberadaan-Nya di kubur dengan Yunus di perut ikan.	Mengindikasikan keberadaan Kristus di alam maut/kubur selama tiga hari.[14]	
Wahyu 1:18 [14]	"Aku telah mati, namun lihatlah, Aku hidup, hingga selama-lamanya dan Aku memegang segala kunci maut dan kerajaan maut."	Kristus menyatakan kuasa-Nya atas kematian dan Hades.	Menegaskan kemenangan dan otoritas mutlak Kristus atas alam maut.[14]	
Filipi 2:9-10 [14]	"supaya dalam nama Yesus bertekuk lutut segala yang ada di langit dan yang ada di atas bumi dan yang ada di bawah	Setiap lutut bertelut kepada Yesus di semua alam.	Mengindikasikan otoritas Kristus yang universal, termasuk atas alam bawah/dunia orang mati.[14]	

	bumi."			

Tabel ini sangat berharga karena memenuhi persyaratan inti pengguna untuk buku teologi yang sistematis. Setiap buku teologi, terutama yang membahas doktrin spesifik, harus dengan kuat mendasarkan argumennya pada Alkitab. Berbagai kutipan dari sumber [6] memberikan banyak referensi biblika yang relevan. Mengorganisir informasi ini ke dalam tabel memungkinkan presentasi yang ringkas dan terstruktur dari berbagai alusi kitab suci, sehingga pembaca dapat dengan mudah memahami luasnya dukungan biblika.

Tabel ini juga menyoroti area-area perdebatan interpretatif, mempersiapkan pembaca untuk diskusi yang lebih mendalam di bab-bab selanjutnya. Bagi para sarjana teologi, tabel ini berfungsi sebagai referensi cepat yang terorganisir untuk lokasi-lokasi kitab suci kunci.

Bagi pembaca awam, tabel ini menyaring eksegesis biblika yang kompleks ke dalam format yang mudah diakses, memungkinkan mereka untuk melihat benang-benang kitab suci yang menyatukan doktrin tanpa harus tersesat dalam komentar ayat demi ayat yang melelahkan. Ini secara langsung meningkatkan aksesibilitas buku sambil mempertahankan integritas akademisnya.

Bab 3: Sejarah Perkembangan Doktrin "Geger Neraka"

Doktrin turunnya Kristus ke dunia orang mati tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan berkembang dan diperdebatkan sepanjang sejarah gereja. Pemahaman akan perkembangan historis ini sangat penting untuk mengapresiasi kekayaan dan kompleksitas doktrin ini.

3.1 Bapa-bapa Gereja Awal: Melito, Tertullian, Origenes, Ambrosius, dan lainnya

Keyakinan akan turunnya Kristus ke alam maut adalah salah satu keyakinan Kristen yang sangat awal dan tersebar luas, bahkan sebelum secara formal dimasukkan ke dalam kredo.[33] Keyakinan ini secara konsisten dipahami sebagai bagian integral dari karya penyelamatan Kristus.[33]

Melito dari Sardis (sekitar 190 M) adalah salah satu sumber awal yang paling penting. Dalam *Homili Paskah* dan *Homili untuk Sabtu Suci*-nya, ia menggambarkan turunnya Kristus sebagai "penjarahan" Hades yang penuh kemenangan.[24] Melito dengan gamblang melukiskan Kristus yang "membunuh neraka" dan membebaskan jiwa-jiwa dari kegelapan, menekankan "puncak pertempuran" dan kemenangan yang mendalam.[34] Ia menggambarkan Kristus memasuki Hades dan membangkitkan Adam dan Hawa, bersama dengan tokoh-tokoh Perjanjian Lama lainnya.[23]

Tertullian (sekitar 160-220 M) juga menegaskan penjarahan neraka [24] dan menyamakan turunnya Kristus ke "bagian bumi yang paling bawah" dengan Hades.[33] Kontribusi teologisnya, khususnya dalam *A Treatise on the Soul*, membahas keadaan jiwa setelah kematian, dengan argumen bahwa jiwa, bahkan terpisah dari tubuh, dapat mengalami sensasi, merujuk pada perumpamaan Lazarus dan orang kaya.[36] Karyanya tentang "daging Kristus" [37] secara implisit mendukung realitas turunnya jiwa manusia Kristus.

Klausa *descensus* tidak ada dalam versi-versi awal kredo Barat, tetapi muncul dalam formulasi Timur, kadang-kadang menggantikan klausa penguburan, menunjukkan kesetaraan fungsional awal.[39]

Origenes (sekitar 185-254 M), seorang pemikir Kristen awal yang penting yang dikenal karena mengintegrasikan konsep filosofis Yunani dengan doktrin Kristen [40], juga menulis tentang penjarahan neraka.[24] Karyanya *On First Principles* secara sistematis mengeksplorasi ide-ide teologis kunci.[40] Ia diakui sebagai salah satu penafsir paling awal yang menghubungkan 1 Petrus 3:18b-20 secara langsung dengan aktivitas Kristus di Hades, menunjukkan bahwa Kristus berkhotbah kepada orang mati dari perjanjian pertama yang kemudian percaya dan diselamatkan.[33] Pandangan eskatologisnya yang lebih luas mencakup pra-eksistensi jiwa dan penyucian melalui "api ilahi" [42], yang memengaruhi pemahamannya tentang alam maut.

Ambrosius (sekitar 339-397 M) dari Milan juga menegaskan penjarahan neraka.[24] Tulisannya secara konsisten menegaskan keyakinan akan turunnya Kristus ke alam maut.[23] Klausa *descensus* semakin menonjol dalam kredo selama eranya, muncul dalam kredo baptisan Aquileia (yang dikutip oleh Rufinus sekitar 404 M) dan akhirnya dalam Kredo Roma pada pertengahan abad ke-7.[33] Kristologi Ambrosius, yang menegaskan dua kehendak Kristus (ilahi dan manusiawi) dan dua natur [45], menyediakan kerangka kerja yang kuat untuk memahami bagaimana Kristus yang ilahi dapat benar-benar mengalami kematian dan turun.

Interaksi dinamis antara pertanyaan teologis yang muncul, pengaruh filosofis, dan kebutuhan akan kejelasan doktrinal sangat membentuk pemahaman Gereja mula-mula tentang aktivitas Kristus pasca-kematian. Para Bapa Gereja awal—Melito, Tertullian, Origenes, Ambrosius—semuanya menegaskan turunnya Kristus.[23] Namun, penekanan spesifik mereka bervariasi. Melito berfokus pada kemenangan [34], Tertullian pada realitas pengalaman manusia Kristus dan keadaan jiwa [36], dan Origenes mengintegrasikan konsep filosofis.[40] Kristologi Ambrosius [45] menyediakan kerangka kerja tentang bagaimana natur ilahi dan manusiawi Kristus berinteraksi dalam peristiwa turun tersebut. Ini menunjukkan bahwa doktrin tersebut bukanlah konsep yang statis, melainkan berkembang seiring dengan perjuangan Gereja menghadapi pertanyaan-pertanyaan Kristologis dan eskatologis yang kompleks, seringkali sebagai tanggapan terhadap ajaran sesat.[33] Keragaman penekanan di antara para Bapa Gereja menyoroti perkembangan doktrin Kristen yang kaya dan organik.

3.2 Peran Pengakuan Iman: Rasuli, Athanasius, dan Konsili Gereja

Pengakuan iman (kredo) memainkan peran sentral dalam mengkonsolidasikan, mengkomunikasikan, dan mempertahankan doktrin *Descensus Christi* dalam tradisi Kristen. Mereka berfungsi sebagai ringkasan otoritatif dari keyakinan inti dan sebagai alat penting untuk katekesis dan penentuan batas-batas ortodoksi.

Pengakuan Iman Rasuli (Apostles' Creed) adalah kredo yang diterima secara luas di Kekristenan Barat.[13] Frasa "turun ke dalam kerajaan maut" (*descendit ad inferos*) secara formal ditambahkan sekitar tahun 390 M.[8] Penambahan ini sering dipahami sebagai pilihan yang disengaja untuk menghilangkan "kesan mengerikan" dari "neraka" (sebagai kutukan kekal) [8] dan untuk menekankan identifikasi Kristus yang mendalam dengan pengalaman kematian dan penghinaan manusia.[8] Ini menegaskan bahwa Kristus benar-benar mati dan memasuki alam orang mati, bukan sekadar pingsan atau mengalami kematian yang tidak lengkap.

Pengakuan Iman Athanasius (Athanasian Creed/Quicumque Vult), yang disusun pada abad ke-5 atau awal abad ke-6, terutama mengartikulasikan doktrin Tritunggal dan keilahian Kristus. Kredo ini juga secara eksplisit menyertakan klausa "turun ke alam maut" [13], lebih lanjut memperkuat posisi doktrin ini dalam pengakuan Kristen ortodoks. Kehadirannya dalam kredo yang berfokus pada natur Kristus menegaskan bahwa turunnya Kristus adalah bagian integral dari identitas dan karya-Nya yang ilahi-manusiawi.

Meskipun tidak ada satu **Konsili Ekumenis** pun yang secara langsung mendefinisikan *Descensus Christi* secara terpisah, **Konsili Kalsedon** (451 M) sangat penting karena menyediakan kerangka Kristologis yang lebih luas.[19] Penegasan Konsili tentang kesatuan pribadi Kristus dan dua natur-Nya (sepenuhnya manusia dan sepenuhnya ilahi) sangat penting untuk memahami bagaimana Kristus dapat benar-benar mati, turun, namun tetap menjadi Allah. Konsili ini memastikan bahwa turunnya Kristus tidak dipahami sebagai pengurangan keilahian-Nya atau penyangkalan kemanusiaan-Nya, melainkan sebagai tindakan yang dilakukan oleh pribadi ilahi-manusiawi yang satu.

Pengakuan iman sebagai instrumen dinamis konsolidasi teologis, katekesis, dan penetapan batas-batas ajaran sebagai respons terhadap tantangan doktrinal. Dimasukkannya klausa *Descensus Christi* dalam kredo fundamental seperti Pengakuan Iman Rasuli dan Athanasius [8] bukanlah formalitas belaka. Ini seringkali merupakan

respons langsung terhadap kontroversi teologis tertentu, seperti Apolinarisme, yang menyangkal jiwa manusia Kristus.[33] Kredo berfungsi sebagai ringkasan ringkas dari konsensus teologis, tetapi juga sebagai alat vital untuk katekesis [13] dan untuk mendefinisikan keyakinan ortodoks terhadap ajaran sesat. Penggunaan kredo yang luas memastikan penyebaran dan penerimaan doktrin dalam tradisi Kristen yang lebih luas.

3.3 Interpretasi Denominasional: Katolik, Ortodoks, Lutheran, Calvinis, dan lainnya

Meskipun doktrin *Descensus Christi* diakui secara luas dalam kredo-kredo utama Kristen, interpretasinya bervariasi secara signifikan di antara denominasi-denominasi yang berbeda. Perbedaan ini mencerminkan prioritas hermeneutis, penekanan teologis, dan perkembangan historis yang unik dari setiap tradisi.

Gereja Katolik menafsirkan turunnya Kristus sebagai perjalanan ke *Limbus Patrum*, sebuah tempat di mana orang-orang kudus Perjanjian Lama menantikan penebusan-Nya.[8] Kristus memberitakan Injil kepada jiwa-jiwa ini dan kemudian memimpin mereka ke surga. "Tempat penantian" ini secara jelas berbeda dari "neraka terkutuk" (Gehenna).[8] Thomas Aquinas, misalnya, mengajarkan bahwa Kristus tidak turun ke "neraka yang hilang" secara esensial, tetapi hanya melalui efek kematian-Nya, membawa rasa malu bagi orang-orang yang tidak percaya, harapan bagi mereka di purgatorium, dan kemuliaan kekal bagi para bapa suci yang terkurung karena dosa asal.[12]

Bagi **Gereja Ortodoks Timur**, "Penjarahan Hades" adalah peristiwa sentral dan penuh kemenangan, yang diperingati setiap tahun pada Sabtu Suci.[12] Ini menggambarkan kemenangan definitif Kristus atas Hades, menghancurkan gerbangnya dan membebaskan para tawanan, terutama Adam dan Hawa, serta tokoh-tokoh benar Perjanjian Lama lainnya.[12] Ikonografi Anastasis secara hidup menggambarkan pembebasan ini, menunjukkan Kristus berdiri di atas gerbang Hades yang hancur, menarik Adam dan Hawa keluar.[49]

Gereja Lutheran menegaskan turunnya Kristus secara harfiah, memandangnya sebagai awal kemenangan kemuliaan Kristus.[8] Kristus turun ke bagian bumi yang paling bawah untuk menyatakan dan mencapai kemenangan-Nya atas iblis dan kuasa kegelapan, serta memberitakan penghakiman mereka.[8]

Beberapa teologi Lutheran juga berpendapat bahwa natur manusia Kristus berpartisipasi dalam atribut ilahi-Nya selama turun ini.[19]

Gereja Calvinis, di bawah pengaruh Yohanes Calvin, menafsirkan frasa "Ia turun ke dalam neraka" secara metaforis. Bagi Calvinis, ini merujuk pada penderitaan rohani Kristus yang paling ekstrem di kayu salib, di mana Ia benar-benar merasakan siksaan neraka dan menanggung beban penuh hukuman Allah atas dosa.[8] Interpretasi ini menekankan dimensi rohani dari penderitaan-Nya sebagai bagian dari penebusan, daripada perjalanan literal ke tempat tertentu untuk membebaskan jiwa-jiwa.

Gereja Yesus Kristus dari Orang-orang Suci Zaman Akhir (Mormon) menyebutnya sebagai "kunjungan Kristus ke dunia roh." Interpretasi ini membedakan antara "firdaus" bagi orang benar dan "penjara roh" bagi orang fasik.[12] Joseph F. Smith menjelaskan bahwa Kristus memberitakan penebusan kepada roh-roh yang benar dan mengorganisir kekuatan-Nya untuk memberitakan Injil kepada mereka yang berada dalam kegelapan, sejalan dengan doktrin mereka tentang baptisan untuk orang mati.[12]

Beberapa tradisi Kristen atau teolog menolak doktrin turunnya Kristus secara literal, mengutip kurangnya bukti biblika yang eksplisit atau kontradiksi dengan ajaran kitab suci lainnya. Tokoh-tokoh seperti John Piper dan Wayne Grudem sengaja menghilangkan klausa "turun ke dalam neraka" dari Pengakuan Iman Rasuli.[12] Mortalitas Kristen, misalnya, menafsirkan "neraka" dalam Kisah Para Rasul 2 hanya sebagai kuburan, mengemukakan bahwa tidak ada aktivitas sadar orang mati yang dapat dikunjungi Kristus.[12]

Keragaman teologis yang abadi dalam Kekristenan ini, di mana bahasa kredo yang sama dapat menyembunyikan perbedaan interpretatif yang mendalam, mencerminkan prioritas hermeneutis dan perkembangan historis yang bervariasi. Meskipun klausa *Descensus Christi* dimasukkan secara luas dalam kredo-kredo Kristen utama [13], interpretasinya di seluruh denominasi (Katolik, Ortodoks, Lutheran, Calvinis, Mormon) sangat bervariasi.[8] Ini adalah pengamatan penting: pernyataan pengakuan yang sama tidak selalu berarti pemahaman teologis yang seragam. Perbedaan ini berasal dari pendekatan hermeneutis yang berbeda (misalnya, literal versus metaforis [8]), penekanan teologis yang berbeda (misalnya, kemenangan Kristus versus penderitaan-Nya), dan jalur historis yang unik dari setiap tradisi. Memahami perbedaan-perbedaan ini sangat penting untuk perlakuan teologis sistematika yang seimbang dan komprehensif.

Tabel 3: Perbandingan Interpretasi Denominasional "Descensus Christi"

Denominasi/Tradisi	Interpretasi Utama *Descensus Christi*	Tujuan/Signifikansi Turunnya Kristus	Teks/Konsep Pendukung Utama	Fitur Pembeda
Katolik [8]	Turun secara literal ke *Limbus Patrum* (tempat penantian/limbo para bapa), bukan neraka kutukan.	Membebaskan orang kudus PL yang menanti penebusan, membawa mereka ke surga.[8]	*Limbus Patrum*, Kompendium Katekismus Gereja Katolik.[8]	Pembedaan jelas antara tempat penantian dan neraka terkutuk.
Ortodoks Timur [12]	"Penjarahan Hades" (*Harrowing of Hades*): Turun secara literal dan penuh kemenangan.	Kemenangan definitif atas Hades, menghancurkan gerbangnya, membebaskan tawanan (Adam, Hawa, orang benar PL).[49]	Ikonografi Anastasis, Peringatan Sabtu Suci.[49]	Penekanan kuat pada *Christus Victor* dan visualisasi dalam ikonografi.
Lutheran [8]	Turun secara literal ke alam maut sebagai awal kemuliaan Kristus.	Menyatakan dan mencapai kemenangan atas iblis dan kuasa kegelapan, memberitakan penghakiman mereka.[8]	Efesus 4:9-10, *Formula of Concord*.[8]	Memandang turunnya sebagai bagian dari glorifikasi dan kemenangan, bukan hanya penghinaan.
Calvinis [8]	Interpretasi metaforis: penderitaan rohani Kristus	Menanggung beban penuh hukuman Allah atas dosa,	Yohanes Calvin, Katesismus Heidelberg.[8]	Penekanan pada penderitaan spiritual sebagai

	yang ekstrem di kayu salib.	menyelesaikan penebusan.[8]		inti dari turunnya Kristus.
Mormon (LDS) [12]	"Kunjungan Kristus ke dunia roh": membedakan firdaus dan penjara roh.	Memberitakan penebusan kepada roh-roh yang benar dan mengorganisir pemberitaan Injil kepada yang dalam kegelapan.[12]	Doktrin baptisan untuk orang mati.[12]	Konsep "dunia roh" yang terbagi dan kemungkinan pemberitaan Injil berkelanjutan.
Penolakan/Alternatif [12]	Doktrin literal ditolak; "neraka" dalam Kisah Para Rasul 2 diartikan sebagai kuburan atau tidak ada aktivitas sadar jiwa.	Tidak ada kesempatan kedua setelah kematian; keselamatan hanya di dunia ini.	John Piper, Wayne Grudem, Mortalitas Kristen.[12]	Menghilangkan klausa dari kredo; pandangan bahwa jiwa tidak sadar setelah kematian.

Tabel ini sangat berharga karena secara langsung memenuhi permintaan pengguna untuk buku yang "disusun secara sistematis dan tematis agar cocok untuk pembaca teologi maupun pembaca awam." Perbandingan tematis pandangan denominasi sangat penting bagi kedua audiens. Sumber-sumber yang diberikan [8] menyediakan informasi yang kaya, terperinci, dan terkadang kontras mengenai berbagai interpretasi denominasi. Mengkonsolidasikan informasi ini ke dalam tabel yang terstruktur memungkinkan perbandingan yang jelas dan berdampingan, menyoroti kesamaan dan perbedaan.

Hal ini membantu dalam menyajikan "perspektif yang seimbang" seperti yang diminta. Bagi para sarjana teologi, tabel ini berfungsi sebagai referensi cepat untuk teologi komparatif. Bagi pembaca awam, tabel ini menghilangkan kerumitan lanskap pemikiran Kristen yang beragam tentang doktrin ini, membuat perbedaan denominasi yang kompleks dapat dipahami tanpa memerlukan pengetahuan sebelumnya yang luas. Ini secara langsung berkontribusi pada tujuan buku untuk menjadi "akademis namun mudah diakses," menyediakan alat yang berharga untuk memahami sifat multidimensi dari doktrin *Descensus Christi* di seluruh tradisi Kristen.

Bab 4: Signifikansi Teologis "Geger Neraka"

Doktrin turunnya Kristus ke dunia orang mati memiliki signifikansi teologis yang mendalam, melampaui sekadar catatan sejarah. Ini adalah komponen vital yang menjelaskan cakupan penuh karya penebusan Kristus dan menegaskan aspek-aspek kunci dari pribadi dan misi-Nya.

4.1 Kemenangan Kristus atas Dosa, Maut, dan Iblis (Christus Victor)

Salah satu interpretasi teologis paling kuat dari *Descensus Christi* adalah motif *Christus Victor*, yang secara khusus ditekankan dalam tradisi Ortodoks Timur dan beberapa tradisi Lutheran.[8] Dalam pandangan ini, turunnya Kristus tidak dipahami sebagai peristiwa pasif, melainkan sebagai invasi aktif dan kemenangan ke alam maut. Ini adalah saat di mana Kristus secara definitif menaklukkan "trinitas jahat" yang terdiri dari dosa, maut, dan iblis.[8]

Kemenangan ini digambarkan secara dramatis dalam Alkitab dan tradisi gereja. Wahyu 1:18, di mana Kristus menyatakan, "Aku memegang segala kunci maut dan kerajaan maut," berfungsi sebagai dukungan biblika kunci, melambangkan otoritas mutlak-Nya atas alam baka.[14] Ikonografi Ortodoks, khususnya ikon Anastasis, secara visual menggambarkan kemenangan ini dengan Kristus yang menginjak-injak gerbang Hades yang hancur dan membebaskan para tawanan.[12] Himne-himne Ortodoks juga merayakan kemenangan ini, menyatakan bahwa Kristus telah "menginjak-injak kematian dengan kematian".[50]

Tema *Christus Victor* lebih dari sekadar label deskriptif; ini menandakan *penyelesaian* dan *cakupan kosmis* dari misi penyelamatan Kristus. Turunnya-Nya bukan hanya peristiwa *setelah* penyaliban, tetapi bagian aktif dan integral dari penebusan, menunjukkan bahwa kemenangan-Nya adalah mutlak dan meluas ke semua alam. Doktrin ini mengubah kematian dari musuh pamungkas menjadi musuh yang ditaklukkan, memastikan bahwa keselamatan diterapkan sepenuhnya dan Kedaulatan Kristus ditegakkan secara universal, bahkan di "bagian bumi yang paling bawah." Ini menegaskan bahwa tidak ada tempat, bahkan alam maut sekalipun, yang berada di luar jangkauan kuasa penebusan Kristus.

4.2 Penegasan Kemanusiaan dan Keilahian Kristus

Doktrin *Descensus Christi* berfungsi sebagai penegasan yang mendalam tentang kematian sejati Kristus dan kemanusiaan-Nya yang penuh. Ini menggarisbawahi bahwa Yesus benar-benar mengalami kematian secara keseluruhan, sama seperti semua manusia.[33] Jiwa-Nya benar-benar terpisah dari tubuh-Nya dan memasuki alam orang mati, yang menunjukkan realitas natur manusia-Nya.[33] Ini adalah bukti bahwa Kristus tidak hanya "tampak" mati atau mengalami pingsan, tetapi benar-benar mengalami perpisahan jiwa dan raga yang merupakan inti dari pengalaman kematian manusia.

Pada saat yang sama, doktrin ini dengan kuat menegaskan keilahian-Nya yang tidak berkurang dan kemahakuasaan-Nya. Ia turun bukan sebagai korban yang tak berdaya, melainkan sebagai "Raja Kemuliaan" dan "Tuhan Yang Mahakuasa" [54], secara aktif menaklukkan kuasa kematian dan Hades.[55] Kemenangan-Nya di alam maut membuktikan bahwa kematian tidak memiliki kuasa untuk menahan-Nya, dan bahwa Ia adalah Allah yang berdaulat atas hidup dan mati.

Penegasan ganda ini secara historis sangat penting dalam melawan ajaran sesat Kristologis awal, seperti Apolinarisme, yang menyangkal bahwa Kristus memiliki jiwa manusia yang lengkap.[33] Turunnya Kristus menunjukkan bahwa Ia memiliki natur manusia yang lengkap, termasuk jiwa rasional yang mampu memasuki alam orang mati. Doktrin ini berfungsi sebagai pengaman Kristologis yang krusial, menegaskan kelengkapan kemanusiaan Kristus dan kuasa keilahian-Nya yang tak berkurang dalam karya penebusan-Nya. Ini adalah titik penting yang secara bersamaan mengkonfirmasi pengalaman kematian manusia sejati Kristus dan kuasa ilahi-Nya atas kematian. Penegasan ganda ini sangat penting untuk mempertahankan pemahaman Kalsedon tentang dua natur Kristus yang bersatu dalam satu pribadi, memastikan bahwa karya penebusan-Nya dipahami sebagai sepenuhnya manusia (penderitaan pengganti) dan sepenuhnya ilahi (penaklukan yang penuh kemenangan).

4.3 Implikasi bagi Keselamatan dan Penghakiman

Doktrin *Descensus Christi* memiliki implikasi yang mendalam bagi pemahaman keselamatan dan penghakiman, memberikan jaminan pastoral dan memperjelas cakupan karya penebusan Kristus.

Bagi orang-orang benar yang meninggal sebelum penyaliban Kristus, *Descensus Christi* dipahami sebagai peristiwa yang membuka "gerbang surga" bagi mereka.[8] Kehadiran Kristus di alam maut membebaskan orang-orang kudus Perjanjian Lama ini, memungkinkan mereka untuk masuk ke hadirat Allah. Ini menyelesaikan misteri tentang nasib orang-orang saleh yang hidup sebelum Kristus datang dan menyelesaikan penebusan.

Doktrin ini menawarkan jaminan pastoral yang mendalam bagi orang percaya saat ini, menegaskan kehadiran aktif Allah bahkan dalam menghadapi kematian.[23] Ini memberikan harapan bahwa orang percaya "tidak pernah sendirian dalam penderitaan" dan dapat menghadapi "neraka apa pun yang mungkin mereka hadapi" dengan keyakinan, karena Kristus Sendiri telah melintasi dan menaklukkannya.[33] Ini memperkuat kebenaran kuat bahwa Kristus telah "menginjak-injak kematian dengan kematian" [50], mengubah kematian dari musuh pamungkas menjadi musuh yang ditaklukkan bagi mereka yang ada di dalam Kristus.

Penting untuk diklarifikasi bahwa meskipun doktrin ini menyiratkan cakupan universal dari karya penebusan Kristus, umumnya tidak mendukung konsep "kesempatan kedua" untuk pertobatan setelah kematian bagi mereka yang tidak bertobat.[22] Keselamatan ditawarkan dalam hidup ini, dan turunnya Kristus bukanlah kesempatan penginjilan pasca-kematian bagi mereka yang menolak-Nya. Ayat-ayat seperti Lukas 16:25-26 (Lazarus dan orang kaya) secara jelas menunjukkan bahwa tidak ada kemungkinan pertobatan setelah kematian.[28]

Doktrin *Descensus Christi* berfungsi sebagai jembatan teologis antara karya historis Kristus dan penerapannya yang universal, eskatologis, menawarkan jaminan bagi orang percaya dan pernyataan definitif tentang finalitas keselamatan. Implikasi dari *Descensus Christi* secara langsung membahas inti harapan Kristen dan sifat keselamatan. Doktrin ini memberikan solusi teologis untuk nasib orang-orang kudus Perjanjian Lama [8] dan menawarkan penghiburan yang mendalam mengenai kematian

bagi orang percaya kontemporer.[23] Doktrin ini, sambil menegaskan jangkauan kosmis kemenangan Kristus, secara bersamaan menggarisbawahi urgensi iman dalam hidup ini dengan menyangkal konsep "kesempatan kedua".[22] Keseimbangan ini sangat penting untuk soteriologi yang kuat.

4.4 Posisi Doktrin dalam Teologi Sistematika

Doktrin *Descensus Christi* tidak berdiri sendiri dalam teologi Kristen; sebaliknya, ia terintegrasi secara intrinsik dalam beberapa kategori utama teologi sistematika, menunjukkan koherensi dan logika internal dari kebenaran Kristen.

Pertama dan terutama, doktrin ini ditempatkan dalam **Kristologi**, khususnya sebagai bagian dari status penghinaan Kristus (kematian dan penguburan-Nya) dan kemudian pengangkatan-Nya (kemenangan dan kebangkitan-Nya). Turunnya Kristus adalah salah satu tindakan terakhir dalam fase penghinaan-Nya, yang menegaskan realitas kematian-Nya sebagai manusia sejati. Namun, itu juga merupakan awal dari pengangkatan-Nya, di mana Ia menunjukkan kuasa dan otoritas-Nya atas alam maut.

Kedua, doktrin ini sangat penting bagi **Soteriologi**. Turunnya Kristus merupakan fase krusial dari penebusan dan pendamaian-Nya, memperluas karya penyelamatan-Nya ke semua alam. Ini menunjukkan bahwa penebusan Kristus tidak hanya berlaku di bumi, tetapi juga mencakup kemenangan atas kuasa-kuasa di alam maut, membebaskan mereka yang tertawan oleh dosa dan kematian. Ini adalah bagian dari harga yang dibayar Kristus untuk menebus umat manusia dari cengkeraman kematian.[8]

Ketiga, doktrin ini memiliki implikasi signifikan untuk **Eskatologi**. Ini menyentuh keadaan perantara jiwa setelah kematian dan kemenangan akhir atas kematian dan Hades sebelum penghakiman terakhir. Turunnya Kristus ke alam maut memberikan jaminan bahwa bagi orang percaya, kematian bukanlah akhir yang mutlak, melainkan transisi yang telah ditaklukkan oleh Kristus. Ini juga memberikan gambaran tentang bagaimana Allah akan menggenapi janji-janji-Nya tentang kebangkitan dan kehidupan kekal.

Doktrin *Descensus Christi* berfungsi sebagai "jaringan penghubung" vital yang menunjukkan koherensi dan logika internal teologi sistematika Kristen di seluruh kategori utamanya. Pemahaman doktrin ini membutuhkan penarikan dari dan kontribusi terhadap berbagai lokasi teologis sistematika: Kristologi, Soteriologi, dan Eskatologi.

Doktrin ini berfungsi sebagai ilustrasi kuat dari keterkaitan kebenaran-kebenaran Kristen. Ini menunjukkan bagaimana rencana keselamatan Allah bersifat komprehensif, tidak hanya membahas dosa dan kehidupan manusia, tetapi juga realitas kematian dan alam spiritual yang tidak terlihat, sehingga memperkuat sifat holistik dari doktrin Kristen. Ini menegaskan bahwa karya Kristus adalah lengkap dan mencakup setiap aspek dari keberadaan dan nasib manusia.

Bab 5: Relevansi Doktrin "Geger Neraka" di Masa Kini

Doktrin turunnya Kristus ke dunia orang mati, meskipun berakar pada sejarah kuno, tetap memiliki relevansi yang mendalam dan multidimensional bagi umat Kristen dan masyarakat kontemporer. Relevansi ini meluas dari penghiburan pribadi hingga implikasi apologetis dan etis dalam konteks pluralistik.

5.1 Relevansi Pastoral: Penghiburan dan Harapan di Tengah Kematian

Salah satu relevansi paling mendesak dari doktrin *Descensus Christi* adalah penghiburan pastoral yang diberikannya dalam menghadapi realitas kematian. Kematian adalah pengalaman universal manusia, dan doktrin ini menawarkan "penghiburan bagi orang percaya saat mereka mengantisipasi kematian yang tak terhindarkan".[23]

Doktrin ini meyakinkan orang percaya bahwa "mereka tidak pernah sendirian dalam penderitaan" dan menanamkan "harapan di tengah neraka apa pun yang mungkin mereka hadapi".[33] Hal ini terjadi karena Kristus Sendiri telah melintasi dan menaklukkan jurang terdalam dari pengalaman manusia. Kematian-Nya yang nyata dan keberadaan-Nya di alam maut menunjukkan solidaritas-Nya yang mutlak dengan umat manusia dalam kerapuhan terbesar mereka.

Lebih lanjut, doktrin ini memperkuat kebenaran kuat bahwa Kristus telah "menginjak-injak kematian dengan kematian".[50] Ini mengubah kematian dari musuh pamungkas menjadi musuh yang ditaklukkan bagi mereka yang ada di dalam Kristus. Bagi orang percaya, kematian bukanlah akhir yang menakutkan, melainkan sebuah jalan yang telah dijamah dan dikalahkan oleh Tuhan mereka.

Bagian ini akan menarik dari berbagai ayat Alkitab yang menawarkan penghiburan dan harapan dalam konteks kematian, seperti Yohanes 14:1-3 (Kristus menyiapkan tempat), Mazmur 23:4 (kehadiran Allah di lembah kekelaman), Roma 14:8 (hidup dan mati bagi Tuhan), 1 Tesalonika 4:13-14 (pengharapan bagi mereka yang meninggal dalam Kristus), dan Yohanes 11:25-26 (Yesus sebagai kebangkitan dan hidup).[18] Ayat-ayat ini, ketika dipahami dalam terang *Descensus Christi*, memberikan jaminan yang lebih kuat tentang kuasa Kristus atas kematian.

Kekuatan transformatif dari doktrin teologis abstrak ini terlihat jelas ketika diterapkan pada pengalaman manusia yang paling universal dan mendalam: kematian. Sumber-sumber secara eksplisit menyatakan "kemanjuran pastoral" dari doktrin ini.[23] Doktrin

Descensus Christi melampaui teologi historis atau spekulatif untuk menjadi sumber harapan dan penghiburan yang mendalam dan nyata. Dengan menegaskan kemenangan Kristus atas kematian dan solidaritas-Nya dengan umat manusia bahkan di dalam kubur, doktrin ini secara langsung mengatasi ketakutan eksistensial, mengubah persepsi kematian dari akhir yang menakutkan menjadi jalan yang ditaklukkan bagi orang percaya.

5.2 Relevansi Apologetika dan Misi: Menjawab Skeptisisme dan Menyatakan Kuasa Kristus

Di dunia yang semakin pluralistik dan skeptis, doktrin *Descensus Christi* menawarkan keuntungan apologetis yang unik. Dalam konteks di mana klaim kebenaran absolut sering dipertanyakan, doktrin ini menegaskan "supremasi" dan "finalitas" Kristus.[19]

Turunnya Kristus menyoroti kuasa dan otoritas-Nya yang tak tertandingi atas kematian dan alam roh, membedakan-Nya dari para pendiri dan tokoh agama lain.[19] Ini menunjukkan bahwa karya penebusan-Nya bersifat komprehensif, meluas bahkan ke dimensi keberadaan yang tidak terlihat. Tidak ada pemimpin agama lain yang diklaim telah menaklukkan alam maut secara langsung dan memegang kuncinya.

Doktrin ini memberikan dasar yang kuat untuk misi Kristen, memungkinkan orang percaya untuk dengan yakin memberitakan kemenangan penuh Kristus dan Kedaulatan universal-Nya.[19] Ini menjawab ketakutan manusia yang paling dalam dan menawarkan harapan yang unik, yang tidak dapat ditemukan di tempat lain. Dalam menghadapi skeptisisme modern, kisah tentang Kristus yang menaklukkan kematian itu sendiri adalah bukti yang kuat akan keilahian dan kuasa-Nya.

Kegunaan apologetis strategis dari *Descensus Christi* dalam lanskap intelektual pluralistik dan skeptis kontemporer sangat menonjol. Munculnya skeptisisme dan pluralisme [19] merupakan tantangan bagi klaim-klaim Kristen tradisional. Doktrin *Descensus Christi*, dengan menunjukkan kuasa unik Kristus atas kematian dan alam maut, menawarkan pembelaan yang meyakinkan untuk supremasi-Nya. Ini

menunjukkan bahwa otoritas Kristus tidak terbatas pada alam duniawi tetapi meluas ke semua dimensi, memberikan pesan yang kuat dan khas untuk penginjilan dan keterlibatan intelektual di dunia yang mencari jawaban utama.

5.3 Relevansi dalam Konteks Masyarakat Pluralistik Indonesia

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk secara sosial dan religius, doktrin *Descensus Christi* memiliki relevansi etis dan misioner yang penting. Doktrin ini secara khusus menghubungkan *Descensus Christi* dengan diskusi teologis yang lebih luas tentang finalitas dan supremasi Kristus di tengah pluralisme.[19]

Pemahaman yang kuat tentang identitas unik Kristus dan kemenangan-Nya, bahkan dalam kemanusiaan-Nya, memberdayakan orang Kristen untuk "hidup bersama dengan agama lain" [19] sambil tetap setia mempertahankan keyakinan mereka yang berbeda. Ini bukan tentang mengklaim superioritas dalam cara yang merendahkan, tetapi tentang mengakui keunikan Kristus yang memungkinkan toleransi dan kasih tanpa kompromi terhadap kebenaran.

Penekanan diberikan pada pentingnya "dialog kehidupan" dan mewujudkan "sosok Yesus yang lembut" dalam interaksi sehari-hari dalam masyarakat pluralistik.[19] Pendekatan ini mendorong rasa saling menghormati dan berfungsi sebagai kesaksian otentik bagi kasih dan otoritas Kristus. Kristus yang turun ke alam maut untuk membebaskan tawanan adalah Kristus yang berbelas kasih dan melayani, sebuah teladan bagi orang percaya untuk melayani sesama tanpa memandang latar belakang mereka.[19]

Penerapan etis dan misioner dari doktrin teologis ini sangat penting untuk membentuk keterlibatan Kristen dalam konteks sosial-budaya tertentu. Artikel tentang finalitas Kristus dalam masyarakat Indonesia [19] secara langsung menghubungkan konsep teologis dengan etika sosial praktis.

Doktrin *Descensus Christi*, dengan menegaskan Kedaulatan universal Kristus dan tindakan belas kasih-Nya dalam turun ke alam maut, memberikan fondasi teologis bagi orang Kristen untuk terlibat dalam dialog dan pelayanan yang penuh hormat dan kasih dalam masyarakat pluralistik. Ini melampaui pemahaman doktrinal abstrak hingga perwujudan konkretnya dalam memupuk persatuan nasional ("Bhineka Tunggal Ika") dan menunjukkan kasih Kristus kepada semua orang.

5.4 Ekspresi Doktrin dalam Seni dan Budaya Kristen

Doktrin *Descensus Christi* telah melampaui batas-batas teologi akademis dan menemukan ekspresi yang hidup dalam berbagai bentuk seni dan budaya Kristen. Ekspresi-ekspresi ini telah membantu menerjemahkan konsep teologis yang kompleks menjadi pengalaman yang dapat diakses dan berdampak bagi khalayak yang lebih luas sepanjang sejarah.

Ikonografi adalah salah satu media paling kuat untuk menyampaikan doktrin ini. Ikon Anastasis Ortodoks adalah contoh utama, menggambarkan Kristus yang menarik Adam dan Hawa dari Hades, melambangkan kemenangan-Nya atas kematian dan pembebasan umat manusia.[12] Tradisi visual ini secara kuat menyampaikan makna teologis tentang kemenangan Kristus yang menyeluruh.

Dalam **drama dan sastra**, *Descensus Christi* telah menjadi tema yang berulang. Drama Misteri Abad Pertengahan (misalnya, siklus York, Chester, Wakefield) sering mendramatisasi Penjarahan Neraka, seringkali mengambil inspirasi dari Injil Apokrif Nikodemus.[24]

The Divine Comedy karya Dante Alighieri juga secara terkenal menggambarkan turunnya Kristus.[33] Karya-karya ini membuat doktrin ini hidup dan beresonansi dengan imajinasi populer.

Musik klasik juga telah mengabadikan tema *Descensus Christi*. Kidung "Dies Irae" ("Hari Kemurkaan"), yang digunakan oleh komposer seperti Mozart, Verdi, Franz Liszt, Gustav Mahler, dan Sergei Rachmaninoff [61], menggambarkan penghakiman dan alam baka dengan cara yang kuat dan seringkali menakutkan, seringkali secara implisit terhubung dengan kemenangan akhir Kristus. Oratorio seperti *Christ on the Mount of Olives* karya Beethoven diakhiri dengan kemenangan Kristus atas neraka.[64] Bahkan, "Penjarahan Neraka" itu sendiri mungkin merupakan bentuk awal oratorio.[58]

Peran bentuk seni dan budaya dalam menerjemahkan konsep teologis yang kompleks ke dalam ekspresi yang dapat diakses, emosional, dan abadi sangat signifikan dalam membentuk pemahaman populer dan kehidupan devosional. Kehadiran *Descensus Christi* yang meluas dalam ikonografi, drama, dan musik [12] menunjukkan dampak budayanya yang mendalam. Ekspresi artistik ini bukan sekadar ilustrasi, melainkan agen

aktif dalam membentuk pemahaman populer dan pengabdian. Mereka membuat doktrin ini menjadi nyata dan beresonansi secara emosional, memastikan relevansi dan transmisinya yang berkelanjutan lintas generasi, bahkan bagi mereka yang mungkin tidak terlibat langsung dengan teologi sistematika.

Kesimpulan

Rangkuman dan Penegasan Kembali

Doktrin "Geger Neraka: Kristus Turun ke Dunia Orang Mati" (*Descensus Christi ad Inferos*) adalah salah satu pilar fundamental dalam teologi Kristen, yang seringkali disalahpahami namun memiliki signifikansi yang tak tergantikan. Sepanjang pembahasan ini, telah ditunjukkan bahwa doktrin ini berakar kuat dalam nubuat Perjanjian Lama dan ditegaskan oleh berbagai ayat kunci Perjanjian Baru, meskipun beberapa di antaranya memerlukan penafsiran yang cermat.

Secara historis, keyakinan akan turunnya Kristus ke alam maut telah menjadi bagian integral dari pengakuan iman Kristen sejak Gereja mula-mula, yang ditegaskan oleh para Bapa Gereja seperti Melito dari Sardis, Tertullian, Origenes, dan Ambrosius. Perkembangannya dalam Pengakuan Iman Rasuli dan Athanasius menunjukkan perannya dalam membentuk ortodoksi dan melawan ajaran sesat. Meskipun ada keragaman interpretasi di antara denominasi (Katolik, Ortodoks, Lutheran, Calvinis, Mormon), semua mengakui bahwa Kristus melakukan tindakan penting setelah kematian-Nya di kayu salib.

Secara teologis, *Descensus Christi* adalah penegasan kuat akan kemenangan Kristus atas dosa, maut, dan iblis (*Christus Victor*). Ini menegaskan sepenuhnya kemanusiaan Kristus (bahwa Ia benar-benar mati) dan keilahian-Nya yang tak berkurang (bahwa Ia menaklukkan kematian). Implikasinya bagi keselamatan sangat besar, membuka jalan bagi orang-orang kudus Perjanjian Lama dan memberikan jaminan pengharapan bagi orang percaya di segala zaman. Doktrin ini juga menempatkan dirinya secara sentral dalam Kristologi, Soteriologi, dan Eskatologi, menunjukkan keterkaitan yang erat dalam teologi sistematika Kristen.

Dorongan untuk Refleksi dan Aplikasi

Pemahaman yang mendalam tentang "Geger Neraka" bukan hanya sekadar latihan intelektual, melainkan sebuah undangan untuk refleksi dan aplikasi iman yang transformatif. Bagi para sarjana teologi, doktrin ini menawarkan lahan subur untuk penelitian lebih lanjut, menantang untuk terus menggali nuansa biblika dan historisnya, serta merumuskan relevansinya dalam konteks teologis kontemporer.

Bagi pembaca awam, doktrin ini memberikan penghiburan yang tak ternilai dan harapan yang teguh di tengah realitas kematian dan penderitaan. Mengetahui bahwa Kristus telah menaklukkan alam maut berarti bahwa orang percaya tidak perlu takut akan kematian, karena Kristus telah berjalan melalui lembah kekelaman dan keluar sebagai Pemenang. Ini membebaskan dari ketakutan akan yang tidak diketahui dan menegaskan kehadiran Allah bahkan di saat-saat paling gelap.

Oleh karena itu, setiap orang percaya didorong untuk merenungkan implikasi doktrin ini bagi iman pribadi mereka, pemahaman mereka tentang rencana penebusan Allah yang komprehensif, dan pengharapan mereka dalam menghadapi kefanaan. Doktrin ini menginspirasi orang percaya untuk hidup dengan keyakinan dalam kemenangan Kristus dan untuk menjadi saksi akan Kedaulatan universal-Nya. Di dunia yang bergulat dengan pertanyaan-pertanyaan tentang hidup, mati, dan makna tertinggi, kesaksian tentang Kristus yang telah "turun ke dunia orang mati" dan bangkit kembali adalah pesan harapan yang paling kuat dan relevan. Ini adalah panggilan untuk hidup dalam terang kemenangan-Nya, melayani sesama dengan kasih yang sama yang mendorong Kristus untuk menaklukkan setiap dimensi kegelapan, dan menanti kedatangan-Nya kembali dengan penuh keyakinan.

****** SOLI DEO GLORIA *****

Bekasi,01 Agustus 2025

Karya yang dikutip

1. Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama ..., diakses Agustus 3, 2025, https://journal.stt-abdiel.ac.id/JA/article/download/603/210/
2. KONSULTASI TEOLOGI: APAKAH DOKTRIN ITU MEMANG BEGITU ..., diakses Agustus 3, 2025, https://alkitab.sabda.org/resource.php?topic=1061&res=jpz
3. Sheol - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas, diakses Agustus 3, 2025, https://id.wikipedia.org/wiki/Sheol
4. What is the difference between hell, Hades, Sheol, Gehenna, and the lake of fire? - Quora, diakses Agustus 3, 2025, https://www.quora.com/What-is-the-difference-between-hell-Hades-Sheol-Gehenna-and-the-lake-of-fire
5. Jurnal Kajian Teori dan Praktik Pendidikan - ejurnals.com, diakses Agustus 3, 2025, https://ejurnals.com/ojs/index.php/jktpp/article/download/1558/1919
6. Mzm 16:10; Mzm 49:15... (NETBible) - Tampilan Daftar Ayat - Alkitab SABDA, diakses Agustus 3, 2025, https://www.alkitab.sabda.org/passage.php?passage=Mzm%2016:10;49:15;73:24;116:8-9;142:5&tab=alt
7. Mazmur 16 (NETBible) - Tampilan Pasal - Alkitab SABDA, diakses Agustus 3, 2025, https://alkitab.sabda.org/bible.php?book=19&chapter=16&tab=alt
8. LATAR BELAKANG Pengakuan Iman Rasuli merupakan salah satu ..., diakses Agustus 3, 2025, https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/13408/5/T1_712012023_Isi.pdf
9. Apakah perbedaan antara (sheol, hades), neraka, lautan api, firdaus dan pangkuan Abraham? - Got Questions, diakses Agustus 3, 2025, https://www.gotquestions.org/Indonesia/sheol-hades-neraka.html
10. Fakta Alkitab: 3 Tingkat Bagian Neraka yang Dicatat dalam Alkitab - Jawaban.com, diakses Agustus 3, 2025, https://www.jawaban.com/read/article/id/2023/03/28%2010:00:00/518/23032811 0108/fakta_alkitab3_tingkat_bagian_neraka_yang_dicatat_dalam_alkitab//all
11. Neraka dalam Kekristenan | S1 | Terakreditasi | Universitas STEKOM Semarang, diakses Agustus 3, 2025, https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Neraka_dalam_Kekristenan
12. Turunnya Kristus ke neraka - Wikipedia bahasa Indonesia ..., diakses Agustus 3, 2025, https://id.wikipedia.org/wiki/Turunnya_Kristus_ke_neraka
13. Pengakuan Iman | PDF | Sejarah - Scribd, diakses Agustus 3, 2025, https://id.scribd.com/doc/48733608/Pengakuan-Iman
14. Turunnya Kristus ke neraka - Wikipedia Bahasa Melayu, ensiklopedia bebas, diakses Agustus 3, 2025, https://ms.wikipedia.org/wiki/Turunnya_Kristus_ke_neraka
15. Acts 2:27-31 NIV - Bible.com, diakses Agustus 3, 2025, https://www.bible.com/bible/111/ACT.2.27-31.NIV

16. Acts 2:27-31 KJV - Because thou wilt not leave my soul in - Bible Gateway, diakses Agustus 3, 2025, https://www.biblegateway.com/passage/?search=Acts%202%3A27-31&version=KJV
17. CHRIST'S DESCENT INTO HADES - Believers Eastern Church, diakses Agustus 3, 2025, https://www.bec.org/christs-descent-into-hades/
18. 37 Ayat Alkitab tentang Kematian & Penghiburan bagi yang Berduka, Renungan Firman Tuhan - Haibunda, diakses Agustus 3, 2025, https://www.haibunda.com/moms-life/20230908123117-76-315907/37-ayat-alkitab-tentang-kematian-penghiburan-bagi-yang-berduka-renungan-firman-tuhan
19. RELEVANSI FINALITAS KRISTUS DI TENGAH-TENGAH ... - CORE, diakses Agustus 3, 2025, https://core.ac.uk/download/pdf/296974298.pdf
20. 1 Petrus 3:19 - Tafsiran/Catatan - Alkitab SABDA, diakses Agustus 3, 2025, https://alkitab.sabda.org/commentary.php?book=60&chapter=3&verse=19
21. SKRIPSI Dan di dalam Roh itu juga Ia pergi memberitakan Injil ..., diakses Agustus 3, 2025, https://repository.ukdw.ac.id/709/1/01130044_bab1_bab4_daftarpustaka.pdf
22. Khotbah Eksposisi 1 Petrus 3:18-22 - Pdt. Budi Asali, M.Div., diakses Agustus 3, 2025, https://golgothaministry.org/1petrus/1petrus14.htm
23. DESCENSUS CHRISTI AD INFEROS: CHRIST'S DESCENT TO THE DEAD, diakses Agustus 3, 2025, https://static.csbsju.edu/documents/Theology/10%20Descensus%20ad%20Inferos.pdf
24. Harrowing of Hell - Wikipedia, diakses Agustus 3, 2025, https://en.wikipedia.org/wiki/Harrowing_of_Hell
25. DESCENSUS CHRISTI AD INFEROS: CHRIST'S DESCENT TO THE DEAD, diakses Agustus 3, 2025, https://static.csbsju.edu/documents/theology/10%20descensus%20ad%20inferos.pdf
26. 1 Peter 3:19 Commentaries: in which also He went and made proclamation to the spirits now in prison, - Bible Hub, diakses Agustus 3, 2025, https://biblehub.com/commentaries/1_peter/3-19.htm
27. 1 Peter 3: 19 – 20 | Project Augustine, diakses Agustus 3, 2025, https://projectaugustine.com/biblical-studies/biblical-exegesis-and-hermeneutics/1-peter-3-19-20/
28. Khotbah Eksposisi 1 Petrus 4:1-6 - Pdt. Budi Asali, M.Div., diakses Agustus 3, 2025, https://golgothaministry.org/1petrus/1petrus19.htm
29. Efesus 4 - Tafsiran/Catatan - Alkitab SABDA, diakses Agustus 3, 2025, https://alkitab.sabda.org/commentary.php?version=tb&passage=Efesus+4
30. Romans 10:7 - Bible Gateway, diakses Agustus 3, 2025, https://www.biblegateway.com/verse/en/Romans%2010%3A7
31. What does Romans 10:7 mean? - BibleRef.com, diakses Agustus 3, 2025,

https://www.bibleref.com/Romans/10/Romans-10-7.html
32. 25+ Ayat Alkitab untuk Orang Meninggal Dunia tentang Kematian - detikcom, diakses Agustus 3, 2025, https://www.detik.com/sumut/berita/d-7739356/25-ayat-alkitab-untuk-orang-meninggal-dunia-tentang-kematian
33. Jesus' Descent into Hell - St Andrews Encyclopaedia of Theology, diakses Agustus 3, 2025, https://www.saet.ac.uk/Christianity/JesusDescentintoHell
34. “The undiscovered country”: Philip Pullman and the Land of the Dead, diakses Agustus 3, 2025, https://uhra.herts.ac.uk/id/eprint/570/1/902031.pdf
35. St. Melito and Pascha - Hell Is Not the Last Word - Glory to God For All Things, diakses Agustus 3, 2025, https://glory2godforallthings.com/2025/04/19/st-melito-and-pascha-hell-is-not-the-last-word-3/
36. Tertullian: A.Souter : The argument of De Resurectione Carnis, diakses Agustus 3, 2025, https://www.tertullian.org/articles/souter_argument_de_resurrectione.htm
37. CHURCH FATHERS: On the Flesh of Christ (Tertullian) - New Advent, diakses Agustus 3, 2025, https://www.newadvent.org/fathers/0315.htm
38. Ernest Evans, De Carne Christi. English translation - The Tertullian Project, diakses Agustus 3, 2025, https://www.tertullian.org/articles/evans_carn/evans_carn_04eng.htm
39. The Cradle Of Christian Truth: Apostles' Creed (Part 10)—He Descended into Hell | The Heidelblog, diakses Agustus 3, 2025, https://heidelblog.net/2025/04/the-cradle-of-christian-truth-apostles-creed-part-10-he-descended-into-hell/
40. On First Principles by Origen | EBSCO Research Starters, diakses Agustus 3, 2025, https://www.ebsco.com/research-starters/literature-and-writing/first-principles-origen
41. Origen of Alexandria: On First Principles – The 4 Marks, diakses Agustus 3, 2025, https://4marksofthechurch.com/origen-of-alexandria-on-first-principles/
42. Origen - Wikipedia, diakses Agustus 3, 2025, https://en.wikipedia.org/wiki/Origen
43. The Descent of Christ into the Underworld in Early Christian ... - Brill, diakses Agustus 3, 2025, https://brill.com/display/book/9789004366633/BP000009.pdf
44. On the Mysteries (St. Ambrose) - CHURCH FATHERS - New Advent, diakses Agustus 3, 2025, https://www.newadvent.org/fathers/3405.htm
45. St. Ambrose of Milan on the Importance of Dyothelitism - Ancient Insights - WordPress.com, diakses Agustus 3, 2025, https://ancientinsights.wordpress.com/2020/08/05/chalcedonian-christology-in-the-writings-of-st-ambrose/
46. Athanasian Creed - Wikipedia, diakses Agustus 3, 2025, https://en.wikipedia.org/wiki/Athanasian_Creed
47. Harrowing of Hell (15th Century) by Dionisius - Public Domain Orthodox Painting, diakses Agustus 3, 2025, https://sdcason.com/harrowing-of-hell-15th-century-by-dionisius-public-domain-orthodox-painting/
48. The Athanasian Creed - Zion Reformed Church, diakses Agustus 3, 2025, https://www.zionreformedripon.org/what-we-believe/the-athanasian-creed/
49. Iconography: The Image of the Anastasis in the Shrine of Saint Nicholas, diakses

Agustus 3, 2025, https://friends.stnicholaswtc.org/iconography-the-image-of-the-anastasis-in-the-shrine-of-saint-nicholas/
50. Orthodox Hymns On Hell - Fraternized - WordPress.com, diakses Agustus 3, 2025, https://frted.wordpress.com/2009/08/10/orthodox-hymns-on-hell/
51. Christ's Descent into Hades - icon explanation - Orthodox Road, diakses Agustus 3, 2025, https://www.orthodoxroad.com/christs-descent-into-hell-icon-explanation/
52. GEÇ BİZANS DÖNEMİNDE HELEN KİMLİK OLUŞUMU VE BİZANS DİNİ İKONOGRAFİSİNDE YANSIMALARI1 * * * THE FORMATION OF THE HE - DergiPark, diakses Agustus 3, 2025, https://dergipark.org.tr/tr/download/article-file/1554061
53. Descensus Christi ad Inferno : r/Catholicism - Reddit, diakses Agustus 3, 2025, https://www.reddit.com/r/Catholicism/comments/1k2q7h7/descensus_christi_ad_inferno/
54. Indonesian - The Gospel of Nicodemus formerly called The Acts of ..., diakses Agustus 3, 2025, https://www.slideshare.net/slideshow/indonesian-the-gospel-of-nicodemus-formerly-called-the-acts-of-pontius-pilatepdf/265113814
55. Christ the Conqueror of Hell: The Descent into Hades from an - Books - The Evangelical Universalist Forum, diakses Agustus 3, 2025, https://forum.evangelicaluniversalist.com/t/christ-the-conqueror-of-hell-the-descent-into-hades-from-an/2782
56. Quick Reference Guide to Medieval English Drama, diakses Agustus 3, 2025, http://faculty.winthrop.edu/kosterj/ENGL512/Handouts/dramanotes.htm
57. Chester plays | Mystery Plays, Miracle Plays, Cycle Plays | Britannica, diakses Agustus 3, 2025, https://www.britannica.com/topic/Chester-plays
58. Harrowing of Hell (drama) - Wikipedia, diakses Agustus 3, 2025, https://en.wikipedia.org/wiki/Harrowing_of_Hell_(drama)
59. Smarthistory – Art & Theology, diakses Agustus 3, 2025, https://artandtheology.org/tag/smarthistory/
60. Dante Symphony - Wikipedia, diakses Agustus 3, 2025, https://en.wikipedia.org/wiki/Dante_Symphony
61. Dies irae: 13th-Century Chant turned Creepy Musical Short-Hand | WFMT, diakses Agustus 3, 2025, https://www.wfmt.com/2024/10/08/how-a-13th-century-chant-became-a-creepy-musical-short-hand/
62. Why this creepy melody is in so many movies - YouTube, diakses Agustus 3, 2025, https://www.youtube.com/watch?v=-3-bVRYRnSM&pp=0gcJCfwAo7VqN5tD
63. AN UNRAVELING MUSICAL MYTHS SOUNDTRACK FOR A HARROWING *HELL*-OWE'EN (PART I OF III) - Classical Music, diakses Agustus 3, 2025, http://unravelingmusicalmyths.blogspot.com/2018/10/an-unraveling-musical-myths-soundtrack.html
64. Seven Classical Pieces for Holy Week, diakses Agustus 3, 2025, https://91classical.org/post/seven-classical-pieces-for-holy-week/
65. Ikon: The Harrowing of Hell by Denise Levertov - Poems | Academy of American

Poets, diakses Agustus 3, 2025, https://poets.org/poem/ikon-harrowing-hell
66. Ikon: The Harrowing of Hell - Journey with Jesus, diakses Agustus 3, 2025, https://www.journeywithjesus.net/poemsandprayers/627-denise-levertov-ikon
67. My Judas Passion: to hell and back | Classical music | The Guardian, diakses Agustus 3, 2025, https://www.theguardian.com/music/2017/sep/20/david-harsent-sally-beamish-oae-judas-passion-oratorio
68. SUMMA THEOLOGIAE: Christ's descent into hell (Tertia Pars, Q. 52) - New Advent, diakses Agustus 3, 2025, https://www.newadvent.org/summa/4052.htm
69. Seeking music about the serpent, Lucifer, or fallen angels : r/classicalmusic - Reddit, diakses Agustus 3, 2025, https://www.reddit.com/r/classicalmusic/comments/mx1xq2/seeking_music_about_the_serpent_lucifer_or_fallen/
70. Follower of Hieronymus Bosch | Christ's Descent into Hell | The Metropolitan Museum of Art, diakses Agustus 3, 2025, https://www.metmuseum.org/art/collection/search/435725